



## Wisata Edukasi Tanaman Obat Tradisional di Pekarangan Wisata Alam Desa Rindu Hati

Reza Pertiwi ✉, Salprima Yudha S, Wuri Prameswari, Mifta Violina Aniza, Buistu Arba'a Nuyuh Putri, Rais Akbar Syahputra

Universitas Bengkulu

Jl. W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, Indonesia

[rpertiwi@unib.ac.id](mailto:rpertiwi@unib.ac.id) ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i2.1747> |

### Abstrak

Desa Rindu Hati terletak di Kecamatan Taba Penanjung, kabupaten Bengkulu Tengah (Benteng), Provinsi Bengkulu, terus menggali potensi wisata alam yang ada di sekitar desa. Pekarangan rumah warga dapat dijadikan objek wisata edukasi bagi pengunjung wisata desa Rindu Hati. Tanaman obat tradisional dapat menjadi pilihan yang tepat untuk ditanam di pekarangan rumah. Tanaman obat dapat membantu kebutuhan ekonomi masyarakat, terutama di desa Rindu Hati. Tidak hanya untuk tanaman obat, tapi juga untuk tanaman hias, bunga atau buah-buahan. Tanaman ini nantinya dapat diolah menjadi jamu. Mulai jamu dalam bentuk cairan dan langsung minum atau dikemas dalam bentuk bubuk. Inilah yang dimaksud mempunyai manfaat ganda, karena hasilnya dapat memberikan banyak manfaat. Tanaman obat tradisional yang terdapat di pekarangan rumah dapat disusun sedemikian rupa dan diberi label identitas untuk memudahkan pengunjung mengetahui nama, jenis, serta khasiat tanaman obat tradisional tersebut. Informasi yang tersampaikan melalui label identitas pada tanaman obat tradisional dapat membantu pengunjung mengetahui jenis dan khasiat dari tanaman obat tradisional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan terhadap warga sekitar wisata alam desa Rindu Hati Bengkulu Tengah dengan menggunakan metode penyuluhan serta pelatihan menanam tanaman obat tradisional. Tujuannya yaitu untuk menambah nilai desa wisata dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap obat tradisional. Hasil dari kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran keluarga di Desa Rindu Hati untuk memanfaatkan pekarangan rumah dengan melakukan penanaman tanaman obat tradisional yang bernilai wisata edukasi.

**Kata Kunci:** Wisata edukasi, Obat tradisional, Wisata alam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Dalam bidang tanaman obat, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil, sehingga sangat potensial dalam mengembangkan tanaman obat yang berbasis pada tanaman obat kita sendiri. Indonesia kaya akan aneka ragam tanaman obat. Lebih dari 1000 spesies tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat, oleh karena itu budidaya tanaman obat di Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan (Nugraha, 2015; Sunawan, S. et al., 2022). Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu terbukti dari relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Sukandar, E.Y., 2006).

Pada umumnya penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern (Sumayyah & Salsabila, 2017). Namun, sejalan dengan perkembangan pengetahuan bidang kedokteran yang melahirkan berbagai jenis obat yang mengandung kimia, kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan obat herbal semakin turun. Salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap khasiat obat-obatan tradisional adalah terputusnya pengetahuan tentang obat-obatan tradisional yang dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu, obat modern lebih cepat terasa khasiatnya bila dibandingkan dengan obat-obat herbal. Tanaman-tanaman obat tradisional/ herbal, yang sangat kecil efek sampingnya, semakin lama semakin tidak mendapat tempat di masyarakat umum. Mereka lebih percaya terhadap obat-obatan modern dengan segala macam efek sampingnya (Saepudin *et al.*, 2016).

Obat herbal telah diterima secara luas di hampir seluruh negara di dunia. Menurut WHO, negara-negara di Afrika, Asia, dan Amerika Latin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer (WHO, 2003). Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu di antaranya kanker serta semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia (Sukandar, E.Y, 2006).

Herbarium Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam Bogor yang memiliki koleksi khusus tanaman dan mempunyai nilai ekonomis, khususnya tumbuhan obat yang disebut sebagai koleksi Heyne, mempunyai 3302 spesies dalam 1468 genus yang termasuk dalam 199 famili (Sikumbang & Busman, 2008). Satu tanaman obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat di dalamnya. Masing-masing zat berkhasiat kemungkinan membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya. Sebagai contoh adalah daun Kecubung jika dihisap seperti rokok bersifat bronkodilator dan digunakan sebagai obat asma. Tetapi jika diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan / mabuk (Patterson S, & O'Hagan D., 2002). Tanaman obat dapat digunakan dengan cara direbus lalu diminum atau diajdikan air mandi, ditumbuk lalu diminum atau dioleskan, dikunyah atau langsung dimakan, dan diperas airnya dan diteteskan pada bagian yang sakit (Harefa,D., 2020).

Desa Rindu Hati terletak di kecamatan Taba Penanjung, kabupaten Bengkulu Tengah (Benteng), provinsi Bengkulu, terus menggali potensi wisata alam yang ada di sekitar desa. Desa Rindu Hati dapat menjadi kawasan objek wisata unggulan di kabupaten Benteng. Desa Rindu Hati memiliki objek wisata yang memukau dan menantang. Desa Rindu Hati memiliki banyak potensi wisata yang menarik yaitu diantaranya, Bukit Endu setinggi 75 meter yang akan dijadikan sekolah panjat tebing nasional, Air Terjun Tujuh Tingkat, Danau Telaga Putri dan Batu Kapal atau Batu Jung. (Notriawan *et al.*, 2022). Kondisi objek wisata desa Rindu Hati saat ini membutuhkan pengembangan untuk lebih banyak menarik wisatawan. Penambahan objek wisata juga menjaga agar Desa Rindu Hati tetap menjadi pilihan orang-orang untuk tetap berekreasi (Salamah *et al.*, 2021). Menurut Nugroho *et al.* (2021), desa Rindu Hati memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis alam.

Pekarangan sekitar wisata dapat dijadikan objek wisata edukasi bagi pengunjung wisata desa Rindu Hati. Tanaman obat tradisional dapat menjadi pilihan yang tepat untuk ditanam di pekarangan. Tanaman obat dapat membantu kebutuhan ekonomi

masyarakat, terutama di desa Rindu Hati. Tidak hanya untuk tanaman obat, tapi juga untuk tanaman hias, bunga atau buah-buahan. Tanaman ini nantinya dapat diolah menjadi jamu, mulai dari jamu dalam bentuk cairan dan langsung minum atau dikemas dalam bentuk bubuk sehingga dengan adanya tanaman obat tradisional di pekarangan wisata dapat memberikan banyak manfaat. Tanaman obat tradisional yang terdapat di pekarangan dapat disusun sedemikian rupa dan diberi label identitas untuk memudahkan pengunjung mengetahui nama, jenis, serta khasiat tanaman obat tradisional tersebut. Aplikasi pengembangan kebun tanaman obat dengan metode penanaman yang tepat terbukti dapat meningkatkan produktivitas dari tanaman yang ditanam (Martono *et al.*, 2017).

Desa Rindu Hati saat ini masih melakukan pengembangan wisata sehingga dengan adanya wisata edukasi melalui tanaman obat tradisional di pekarangan dapat menjadi nilai tambah untuk pariwisata di daerah tersebut. Berdasarkan observasi, pekarangan wisata belum tertata dengan baik dan masih berupa lahan kosong yang gersang sehingga sasaran pengabdian ini sangat tepat.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk dapat meningkatkan nilai wisata alam di desa Rindu Hati Bengkulu Tengah. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat kepada masyarakat yang tinggal di sekitar Wisata desa Rindu Hati. Masyarakat sekitar banyak belum memiliki pengetahuan mengenai obat tradisional yang dapat digunakan serta diperoleh dengan cara yang mudah yaitu ditanam di pekarangan. Sehingga, diharapkan dari adanya kegiatan ini masyarakat dapat mengolah pekarangan wisata alam dan rumahnya untuk ditanami obat tradisional yang dapat digunakan sebagai pilihan terapi ketika mengalami sakit tertentu sesuai dengan penyuluhan yang akan disampaikan oleh tim pengabdian.

## 2. Metode

---

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan, penyerahan, dan penanaman tanaman obat tradisional. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Wisata Alam Desa Rindu Hati dengan jumlah 20 orang. Metode pendekatan yang ditawarkan untuk pemecahan masalah secara operasional sebagai berikut:

### 2.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dan awal dilakukan koordinasi tim terlebih dahulu dengan LPPM dan khalayak sasaran pengabdian. Kemudian dilakukan pengurusan perizinan di desa Rindu Hati yang dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2021. Selanjutnya penyusunan rencana dan jadwal kegiatan.

### 2.2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2021. Penyuluhan merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk memperkenalkan tanaman obat tradisional, cara penanaman, dan manfaat tanaman obat tradisional kepada warga desa Rindu Hati. Selanjutnya yaitu penyerahan tanaman obat tradisional dan label identitas kepada warga desa Rindu Hati. Kegiatan terakhir yaitu penanaman dan penataan tanaman obat tradisional di pekarangan wisata.

### 2.3. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan pengabdian ini dilakukan monitoring bulanan pada tanaman obat tradisional untuk mengecek keadaan tanaman. Monitoring ini dilakukan untuk melihat perkembangan tanaman obat tradisional dan apabila terjadi permasalahan pada budidaya dan kondisi label tanaman obat tradisional dapat langsung diatasi sehingga tidak mempengaruhi pertumbuhan agar dapat menjadi objek wisata edukasi. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan 1 minggu setelah kegiatan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Adanya program pengabdian masyarakat terkait penanaman tanaman obat tradisional bertujuan untuk mengembangkan desa wisata Rindu Hati dengan menambah obyek wisata yaitu wisata edukasi melalui tanaman obat tradisional. Tanaman obat tradisional ini diharapkan dapat menjadi manfaat diantaranya dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan warga masyarakat di desa Rindu Hati.

Kegiatan pengabdian ini terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu Tahap Persiapan dengan melakukan koordinasi tim terlebih dahulu dengan LPPM dan khalayak sasaran pengabdian. Kemudian dilakukan pengurusan perizinan di desa Rindu Hati dengan berdiskusi bersama kepala desa Rindu Hati yaitu bapak St. Mukhlis, SH. Selanjutnya dilakukan penyusunan rencana dan jadwal kegiatan yaitu tanggal 31 Agustus 2021 bertempat di Glamping desa Rindu Hati. Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Agustus 2021 pukul 09.00 bertempat di Glamping desa Rindu Hati dengan peserta 20 orang masyarakat yaitu ibu-ibu. Kegiatan diawali dengan mengisi kuisioner yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan peserta kegiatan terhadap obat tradisional seperti ditunjukkan pada **Gambar 1**. Setelah dilakukan analisis dari peserta memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai obat tradisional.



**Gambar 1.** Pendampingan pengisian kuisioner sebelum kegiatan

Kegiatan selanjutnya yaitu memberikan pemaparan mengenai obat tradisional, cara penanaman, manfaat dari tanaman obat yang diserahkan serta menunjukkan tanaman obat yang akan diserahkan ke desa Wisata Rindu Hati yaitu Bunga Rosela, Kumis Kucing, Mahkota Dewa, Daun Kari, Daun Kelor, Murbei, Parijoto, dan Puding Merah. Tanaman yang diserahkan telah diberi label yang memuat nama, nama latin dan manfaat tanaman seperti ditunjukkan pada [Gambar 2](#).



**Gambar 2.** Pemaparan mengenai obat tradisional

Setelah pemaparan mengenai obat tradisional, dilakukan serah terima secara simbolis tanaman obat tradisional oleh tim pengabdian kepada pihak Glamping seperti [Gambar 3](#).



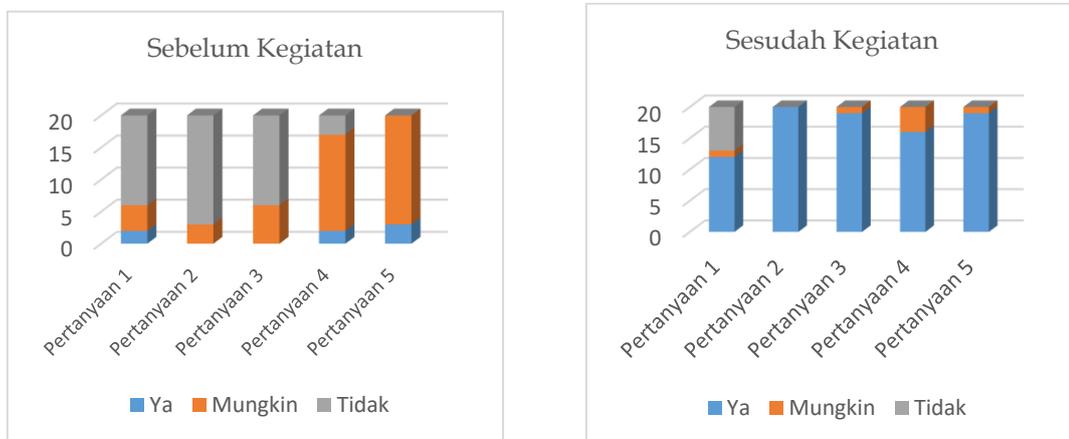
**Gambar 3.** Penyerahan tanaman obat tradisional secara simbolis

Tanaman obat tradisional ini awalnya akan diberikan di pekarangan rumah warga, namun melihat kondisi wisata serta berdiskusi dengan kepala desa sehingga tanaman obat tradisional ini diletakkan di pekarangan wisata Rindu Hati sehingga tanaman ditanam dan diletakkan di lingkungan wisata, yang dapat ditunjukkan pada [Gambar 4](#).



**Gambar 4.** Tanaman obat tradisional diletakkan di pekarangan wisata

Sejumlah 40 pot tanaman obat tradisional yang telah diserahkan kepada pihak pengurus Glamping Wisata Rindu Hati dengan 8 jenis tanaman. Setelah dilakukan penyampaian materi masyarakat lebih memahami tanaman obat tradisional. Hal ini terbukti dari hasil kuisioner yang diisi setelah kegiatan berlangsung (Gambar 5).



**Gambar 5.** Grafik hasil kuisioner sebelum dan sesudah kegiatan

Dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap tanaman obat tradisional. Masyarakat yang tidak mengetahui manfaat daun kelor dapat mengetahui manfaat daun kelor salah satunya sebagai diabetes, sehingga diharapkan dengan adanya tanaman obat tradisional juga meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap obat tradisional sebagai pilihan terapi pada pengobatan penyakit. Selain meningkatkan pengetahuan masyarakat, kegiatan pengabdian ini juga bermanfaat bagi pekarangan wisata yang terlihat semakin asri dan menarik.

Pelaksanaan kegiatan ini meningkatkan kemampuan masyarakat yang tinggal di sekitar wisata alam desa Rindu Hati mengenai penanaman serta penggunaan obat tradisional yang dapat menjadi pilihan ketika mengalami sakit. Desa Rindu Hati terletak di kabupaten yang masih sulit untuk mencari Apotek atau Toko Obat, sehingga dengan adanya tanaman tradisional yang ditanam baik di pekarangan wisata alam maupun di rumah masyarakat dapat menjadi pilihan untuk digunakan.

## 4. Kesimpulan

---

Pemanfaatan pekarangan wisata desa Rindu Hati dengan adanya tanaman obat tradisional meningkatkan minat wisatawan melalui wisata edukasi. Tanaman obat tradisional di pekarangan wisata juga meningkatkan minat masyarakat sekitar untuk mengkonsumsi obat tradisional sehingga memiliki manfaat untuk masyarakat dan wisata di desa Rindu Hati. Kegiatan ini dapat menambah nilai desa wisata dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap obat tradisional.

## Acknowledgement

---

Ucapan terima kasih terutama penulis ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bengkulu, atas kesempatan yang diberikan dalam melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) skema Pembinaan pendanaan PNPB Universitas Bengkulu Tahun 2021 dengan nomor kontrak 2020/UN30.15/AM/2021, serta kepada Kepala Desa Rindu Hati atas kesempatan yang diberikan kepada penulis dalam melaksanakan pengabdian.

## Daftar Pustaka

---

- Agoes, A. (2010). *Tanaman Obat Indonesia*. Salemba Medica. Palembang.
- Anonim. (2007). *Buku Pintar. Tanaman Hias*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Dalimartha, Setiawan. 2008. *Care Your Self Hipertensi*. Penebar Plus : Jakarta
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28-36.
- Martono, Yohanes, Andreas Setiawan, Slamet Widodo,. (2017). SABDA TOGA (Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga) Untuk Daerah Perkotaan di RT 04 dan 06 RW 07 Kelurahan Tegalrejo Kota Salatiga, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol. 1, No. 1, pp. 01-05
- Notriawan, D., Fadila, M. A., Gultom, F. B., Mala, D. S., Adesafitri, S., & Rafflesia, O. (2022). Pembinaan Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Kepada Masyarakat Desa Rindu Hati Bengkulu Tengah. *Surya Abdimas*, 57-63.
- Nugraha, S. P. (2015). Pelatihan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(01), 58-62.
- Nugroho, M. N. D., Siswahyono, S., Anggoro, A., Supadi, S., & Sumartono, E. (2021). Identifikasi Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam di Hulu Das Bengkulu Desa Rindu Hati Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah. *MODUL*, 21(1), 51-62.
- Patterson S, O'Hagan D., (2002), Biosynthetic studies on the tropane alkaloid hyoscyamine in *Datura stramonium*; hyoscyamine is stable to in vivo oxidation and is not derived from littorine via a vicinal interchange process., *Phytochemistry*, 61(3): 323-9
- Salamah, U., Husna, M., Rahman, R., Novanda, R. R., Syarkowi, A., & Saputra, H. E. (2021). Pengembangan Agrowisata dengan Konsep Design Rainbow Vertical Garden Sederhana di Desa Wisata Rindu Hati. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(2), 356-371.

- Saepudin, E., Rusmana, A., & Budiono, A. (2016). Penciptaan pengetahuan tentang tanaman obat herbal dan tanaman obat keluarga. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(1), 95-106.
- Sikumbang, D. dan H. Busman, (2008). Potensi Keragaman Tumbuhan Obat Di Hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBSS) Lampung Barat Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi-II 2008*. Universitas Lampung, 17-18 November 2008. Lampung
- Sunawan, S., Amalia, F. P., Wulandari, W., & Oktaviani, N. P. (2022). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 3(1), 21-24.
- Sukandar E Y,. (2006). Tren dan Paradigma Dunia Farmasi, Industri-Klinik-Teknologi Kesehatan, disampaikan dalam orasi ilmiah Dies Natalis ITB, [http://itb.ac.id/focus/focus\\_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf](http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf), diakses Maret 2021.
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat tradisional: antara khasiat dan efek sampingnya. *Majalah Farmasetika*, 2(5), 1-4.
- WHO, 2003, Traditional medicine, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs134/en/>, diakses Maret 2021